

Dari Watak ke Watek: Menelusuri Akar Radikalisme dalam Budaya Jawa

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 04 Juni 2025



Lamun kalbu wus tamtu

Anungku mikani kang amengku

Rumambating eneng ening awas eling

Ngruwat serenging rerengu

Urubmu kedhap ing panon

—*Kandha Manyura*, **Heru Harjo Hutomo**

Dalam khazanah budaya Jawa dirumuskanlah sebuah tilikan atas diri manusia yang

ternyata tak hanya berhiaskan “*watak*,” namun juga “*watek*.” *Watak* ini, secara umum, dikenal sebagai karakter yang merupakan hasil dari bentukan. *Watak* inilah yang kemudian berkembang menjadi *budi pekerti* atau dalam bahasa agama disebut sebagai *akhlaq*, yang bisa luhur ataupun rendah, baik ataupun buruk.

Sementara, *watek*, yang tak dapat dilepaskan pula dari *watak*, adalah karakter yang bukan merupakan hasil dari bentukan. Seandainya *watak* adalah bentukan, *watek* merupakan pembawaan yang tak mungkin berubah atau diubah. Adakalanya, *watek* ini akan muncul ketika *watak* yang diperankan sudah mengatasi segala standar nilai. Atau dalam dunia peran atau teater, *watek* ini identik dengan ekspresi yang merupakan hasil dari improvisasi.

Dari perspektif *watak* dan *watek* dalam kearifan Jawa itulah dapat dikatakan bahwa manusia tak selamanya adalah seonggok konstruksi, entah konstruksi sosial ataupun konstruksi bahasa. Pada titik ini pula, maka terbukalah ruang bagi agama yang konon mengetengahkan konsep tentang yang fitrah ataupun fitri yang merupakan istilah lain dari yang azali.

Jadi, berdasarkan tilikan kearifan Jawa itu, ketika seseorang dipandang berbuat jahat bukanlah semata karena adanya kesempatan, desakan sosial, tekanan ideologis-politis ataupun himpitan ekonomi, dsb. Namun karena memang juga disebabkan oleh apa yang dikenal dalam kebudayaan Jawa sebagai “*bebakalaning manungsa*” atau modal kemanusiaan untuk hidup di dunia, yang dua di antaranya adalah nafsu “*amarah*” (*ammarah*) dan “*aluamah*” (*lawwamah*) (*Petaka Melankolia: Perihal Kebhinekaan, Kenusantaraan, Radikalisme dan Terorisme*, Heru Harjo Hutomo, PT Nyala Masadepan Indonesia, Surakarta, 2021).

Baca juga: Falsafah Khudi Muhammad Iqbal

Bubarnya Jamaah Islamiyah (JI), yang bagi penulis menjadi salah satu bagian dari “pertobatan kalangan yang dahulu dikenal sebagai kalangan antinasionalisme dan gerakan transnasional jenis baru,” tentu saja adalah hasil dari deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini. Pada perspektif ini, deradikalisasi adalah juga sebetulnya upaya pembentukan karakter atau pembangunan watak.

Namun, yang menjadi pertanyaan ketika di hari ini Indonesia tengah mencapai *zero terrorist attack*, sejauh mana integrasi sosial-ideologis kaum radikal itu terjadi mengingat

manusia yang ternyata tak sekedar berhiaskan *watak*, namun juga *watek* yang konon dibawa sampai mati, “*Ciri wanci ginawa mati*”?

Berdasarkan tilikan *watak* dan *watek*, dapat disimpulkan bahwa pertobatan dan integrasi sosial-ideologis kaum radikal di Indonesia hanya terjadi pada wilayah *watak*: kembali pada Pancasila dan NKRI, ketundukan pada hukum-hukum nasional, dan barangkali juga pemahaman keagamaan yang lebih moderat.

Namun, karena manusia ternyata terdiri dari *watak* dan *watek*, maka ketika orang berbicara tentang potensi dan ancaman, patut diupayakan pula sebetulnya pendekatan yang cukup mengenal wilayah *watek*, dimana satu di antaranya adalah kearifan-kearifan lokal yang secara telanjang memang berseberangan dengan radikalisme dan terorisme.

Perlu dipahami, bahwa dalam kerangka kearifan-kearifan lokal sebagaimana kearifan Jawa “*bebakalaning manungsa*” memang tak akan bisa dihilangkan karena merupakan bagian dari perangkat orang hidup. Maka ketika *bebakalan-bebakalan* dihilangkan, akan pincang kehidupan seseorang itu, dan bahkan mati.

Baca juga: Menyambangi Makam Sosrokarto, Mengingat Arya Papak

Radikalisme dan terorisme pada dasarnya berakar pada dua *bebakalan* yang terlalu dominan di antara *bebakalan-bebakalan* lainnya, *amarah* yang cenderung marah dan *aluamah* yang tamak dan cenderung menganiaya diri sendiri. Karakteristik utama dari *amarah* adalah ketakmenerimaan dan *luamah* adalah penyesalan.

Berbeda dengan agama yang meletakkan *bebakalan-bebakalan* itu secara hierarkis, dari yang terendah (*ammarah* dan *lawwamah*) sampai yang terluhur (*muthmainnah*), kearifan Jawa meletakkan *bebakalan-bebakalan* itu secara setara dan organik, yang dikenal sebagai konsep “*Sedulur Papat Lima Pancer*.”

Kesetaraan dan keorganikan dalam meletakkan *bebakalan-bebakalan* itulah yang menjelaskan pula kenapa sampai ada penjahat atau orang-orang yang berbuat jahat dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan tertentu. Di sinilah dapat dikatakan bahwa kesalehan beragama tak senantiasa berbanding lurus dengan kebaikan.

Radikalisme dan terorisme keagamaan adalah salah satu contoh yang paling kentara dari

kesalehan semacam itu, sebentar kesalehan yang lupa untuk menempatkan *bebakalan* lainnya secara serasi. *Bebakalan* itulah yang konon memiliki karakteristik untuk “*ri-la-legawa*” atau yang dalam bahasa agama disebut sebagai “*ridha*”: “*mutmainah*” (*muthmainnah*).

Maka, secara sederhana, ketika semua orang berpotensi untuk menjadi radikal (*amarah* dan *aluamah*) sekaligus moderat (*mutmainah*), karena memang tak ada manusia yang bisa hidup tanpa *bebakalan-bebakalan* itu, penanggulangan masalah radikalisme dan terorisme yang menyentuh pada wilayah *watek* yang konon dibawa sampai mati menjadi mungkin.

Baca juga: Fatwa Puasa Kiai Machrus Lirboyoyo

Ketika *amarah* dan *aluamah* adalah *bebakalan-bebakalan* yang turut menghiasi *watek* seseorang, demikian pula *mutmainah* atau *muthmainnah*. *Bebakalan* yang konon hanya diperkenankan pulang dengan gembira dan menggembirakan itu adalah juga salah satu penghias *watek* seseorang.

Dengan demikian, berdasarkan perspektif *watak* dan *watek*, untuk mengatasi dominasi *bebakalan amarah* dan *aluamah* (yang pada derajat tertinggi mengarah pada perilaku radikal dan teroristik), diperlukan sebuah upaya yang terstruktur dan sistematis untuk menghidupkan *bebakalan* penghias *watek* atau *ciri wanci* manusia yang lain: *mutmainah*.

Dalam khazanah budaya Jawa, dan juga sufisme, dikenal tentang adanya tradisi *laku* atau *suluk* yang pada dasarnya, secara pragmatis, dilakukan untuk menyelaraskan diri. Ketika deradikalisasi hanya dilakukan semata pada masalah pembenahan pemahaman keagamaan ataupun ideologis, dan juga pembenahan ekonomis pada para eks-napiter, pada dasarnya upaya-upaya itu sekedar juga menghasilkan *watak-watak* yang terbangun atau terbentuk.

Artinya, *watak* adalah wilayah sadar, sementara *watek* adalah sebuah wilayah pra-sadar yang 90% dijalani oleh seorang anak manusia. Karena itulah kenapa ada tradisi *laku* dalam kebudayaan Jawa ataupun *suluk* dalam dunia sufisme yang dilakukan tanpa adanya titik henti (tak berjangkawaktu).

Ketika seumpamanya disepakati bahwa radikalisme-terorisme adalah sebentar irasionalitas, maka moderasi beragama hanyalah sekedar upaya membentuk *watak* dan

membangkitkan wilayah sadar. Sementara, *laku* dan *suluk* adalah se bentuk upaya untuk menemukan dan merumuskan *watek* serta mendirikan wilayah pra-sadar: “*Heh*, jiwa yang tenang kembalilah pada Tuhanmu dengan gembira dan menggembirakan.”